

ANALISIS *BREAK EVEN POINT* DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT KEBUN BAH BIRUNG ULU

Winda Lihouma Purba ^{*)}, Luhut Sihombing ^{)}, Salmiah ^{**)}**

***) Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan
E-mail : Lihouma_Winda@yahoo.co.id**

*****) Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara**

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam perekonomian Indonesia, karena merupakan komoditas andalan ekspor sehingga menjadi penghasil devisa negara diluar minyak dan gas. Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan sebagai kegiatan pembangunan subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor produksi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, jumlah pohon per hektar) terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dan untuk mengetahui jumlah produksi dan harga produksi pada titik impas pada usaha tani kelapa sawit di daerah penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode OLS dengan Regresi Linier Berganda serta analisis BEP atas dasar jumlah produksi dan BEP atas dasar harga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai F hitung > F tabel ($71,691 > 19,247$), sehingga tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar secara serempak berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di PT.Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 99,7%. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel pendapatan sebesar 99,7%, sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diikutkan dalam penelitian ini. Jumlah produksi dan harga dari usaha tani kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) kebun Bah Birung Ulu selama tahun 2008 – 2013 telah melampaui titik *break even*/titik impas dan memperoleh keuntungan. Jumlah produksi pada kondisi impas pada tahun 2008 sampai tahun 2013 secara berturut-turut yaitu 1.749.285 kg; 2.880.502 kg; 4.119.740 kg; 3.737.906 kg; 4.510.159 kg; dan 4.733.664 kg. Sedangkan besarnya harga TBS pada kondisi impas pada tahun 2008 sampai tahun 2013 secara berturut-turut yaitu Rp.909/kg; Rp.1.157/kg; Rp.1.236/kg; Rp.1.227/kg; Rp. 1.082/kg; dan Rp.1.041/kg.

Kata kunci : *Break Even Point*, Kelapa Sawit, Faktor Produksi, Pendapatan

ABSTRACT

WINDA LIHOUMA PURBA. *The Analysis of Break-Even Point and Factors which Influence the Income of Oil Palm Estate Agribusiness at Kebun Bah Birung Ulu. Supervised by Ir. Luhut Sihombing, MP and Dr. Ir. Salmiah, MS.*

Oil palm is one of plantation commodities which play an important role in the Indonesian economy because it is an export commodity for the State's reserves besides oil and gas. The development of oil palm agribusiness is one of the very important stages in the development of plantation subsector to revitalize agricultural sector. The objective of the research was to find out the factors of production (manpower, fertilizing, pesticide, and the number of trees per hectare) on the income of oil palm agribusiness in the research area and to find out the amount of production and production price on the break-even point in oil palm agribusiness in the research area. The data were analyzed by using OLS method with multiple linear regression analysis and BEP analysis, based on the amount of production and BEP, based on price.

The result of the research showed that the value of $F_{count} > F_{table}$ ($71.691 > 19.247$) so that manpower, fertilizing, pesticide, and the number of trees per hectare simultaneously had positive and significant influence on the income of oil palm agribusiness at PT. Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu. The value of coefficient determination (R) was 99.7% which indicated that the capacity of the variables of manpower, fertilizing, pesticide, and the number of trees per hectare could explain their influence on the variable of income at 99.7%, while the rest (0.3%) was influenced by other factors excluded from the research. The amount of production and price of oil palm agribusiness at PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Kebun Bah Birung Ulu during the period of 2008-2013 had surpassed the break-even point and obtained profit. The number of production in the even condition from 2008 to 2013 was 1,749,285 kg, 2,880,502 kg, 4,119,740 kg, 3,737,906 kg, 4,510,159 kg, and 4,733,664 kg consecutively. Meanwhile, the price of TBS in the even condition from 2008 to 2013 was Rp.909/kg, Rp.1,157/kg, Rp.1,236/kg, 1,227/kg, Rp.1,082/kg, and Rp.1.041/kg consecutively.

Keywords: Break-Even Point, Oil Palm, Production Factor, Income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta pengelolaan sumber daya alam secara

berkelanjutan. Peranan sub sektor perkebunan bagi perekonomian nasional tercermin dari realisasi yang mencapai Rp. 112,52 triliun pada tahun 2009. Sementara, peranan ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2009 memberikan sumbangan surplus neraca perdagangan bagi sektor pertanian sebesar US\$ 17,63 milyar dimana sub sektor lainnya mengalami defisit (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2010).

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan sebagai kegiatan pembangunan subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Secara umum dapat diidentifikasi bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal, pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir. Dengan prospek dan potensi ini, arah pengembangan agribisnis kelapa sawit adalah pembudidayaan di hulu dan pengamatan di hilir (Pahan, 2007).

Di dalam menyusun perencanaan penjualan, perusahaan membutuhkan informasi tentang biaya-biaya yang dikeluarkan, baik pengeluaran tetap (*fix cost*) maupun pengeluaran tambahan (*variable cost*). Pada tingkat penjualan berapa hal harus dicapai oleh perusahaan agar memperoleh laba, atau pada tingkat penjualan berapa yang harus dicapai oleh perusahaan agar mencapai titik impas, atau pada tingkat penjualan berapa perusahaan akan menderita kerugian. Dalam hal ini, salah satu alat bantu yang digunakan manajemen perusahaan adalah analisis *Break Even Point*, yang merupakan bagian dari analisis biaya-volume-laba yaitu suatu analisis yang memberikan informasi tentang, berapa tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh laba. Dan dari analisis ini manajemen juga akan mengetahui berapa produk yang harus dijual untuk mencapai laba yang ditargetkan (Rifka Juliaty, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Titik Impas (*Break Event Point*) dan Pendapatan pada salah satu perkebunan kelapa sawit yang ada di Sumatera Utara agar dapat mengetahui seberapa besar kelayakan usaha tersebut. Penelitian ini berjudul “Analisis *Break Event Point* dan Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Kebun Bah Birung Ulu”. Selain hal itu perlu juga melihat dan membuktikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan disebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu:

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, jumlah pohon per hektar) terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian?
2. Bagaimana jumlah produksi dan harga produksi pada titik impas pada usaha tani kelapa sawit di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, jumlah pohon per hektar) terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dan untuk mengetahui jumlah produksi dan harga produksi pada titik impas pada usaha tani kelapa sawit di daerah penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi kepada setiap kalangan dan sebagai bahan pertimbangan kepada para pengambil kebijakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia merupakan negara *net exporter* minyak sawit (*Crude Palm Oil - CPO*), artinya dalam keadaan tertentu masih mengimpor minyak sawit. Negara yang menjadi tujuan utama ekspor antara lain negara-negara di Eropa Barat, India, Pakistan, Cina, dan Jepang. Menurut data dari Deptan (2007), ekspor minyak sawit Indonesia pada 1980-2005 meningkat 12,9% per tahun. Pada tahun 2005 ekspor minyak sawit mencapai 39,35% dari ekspor minyak sawit dunia, dan tahun 2006 sedikit menurun menjadi 39,18%. Namun kemudian pada tahun 2006, Indonesia telah tampil sebagai penguasa CPO dunia dengan produksi 16,29 juta ton menggantikan posisi Malaysia yang produksinya pada tahun yang sama 15,88 juta ton.

Dalam revitalisasi perkebunan, pemerintah telah menyediakan berbagai kemudahan pada hal-hal yang berkaitan dengan: (1) investasi dan pembiayaan, (2) manajemen pertanahan dan tata ruang, seperti penetapan dan pemanfaatan lahan produktif untuk pembangunan kebun kelapa sawit di kawasan perbatasan Kalimantan, (3) pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, (4) infrastruktur pertanian, (5) pengembangan SDM dan pemberdayaan petani, (6) insentif dan pendanaan riset dan pengembangan teknologi, (7) penyusunan kebijakan perdagangan yang mengedepankan kepentingan bangsa, (8) promosi dan pemasaran hasil, dan (9) insentif perpajakan dan retribusi. Disamping itu, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian juga telah mencanangkan visi 36:25, yaitu peningkatan produksi kelapa sawit dengan target capaian 36 ton per ha per tahun untuk TBS, serta mengejar rendemen 25 persen per ha per tahun.

Landasan Teori

Pada dasarnya produksi merupakan proses penciptaan dan penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat dan faktor-faktor produksi, sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam artian yang lebih luas, produksi merupakan proses merubah input menjadi output. input yang di maksud berupa barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses, dalam arti sempit, yang dimaksud produksi hanya secara fisik mengubah bahan mentah menjadi komoditas (Robert Y. Awh, 1976).

Menurut Mubyarto (1994), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang di lakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan di gunakan untuk menciptakan barang-barang yang di produksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang di keluarkan setiap perusahaan dapat di bedakan dalam (2) jenis yaitu biaya Eksplisit dan biaya Tersembunyi (*Impute Cost*).

Menurut Efendi Pakpahan (2009) faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi volume penjualan adalah saluran distribusi yang bertujuan untuk melihat peluang pasar apakah dapat memberikan laba yang maksimum. Secara umum mata rantai saluran distribusi yang semakin luas akan menimbulkan biaya

yang lebih besar, tetapi semakin luasnya saluran distribusi maka produk perusahaan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas dan mendorong naiknya angka penjualan yang akhirnya berdampak pada peningkatan volume penjualan.

Menurut Mankiw (2009), jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari penjualan output disebut pendapatan total (*Total Revenue-TR*). Jumlah pengeluaran yang harus dilakukan suatu perusahaan untuk membeli input disebut biaya total (*Total Cost-TC*). Jadi, keuntungan (*profit*) dinyatakan sebagai pendapatan total dikurangi dengan biaya total.

Fungsi penerimaan hasil penjualan merupakan fungsi dari jumlah barang yang terjual. Penerimaan total (*total revenue*) adalah hasil kali jumlah barang yang terjual dengan harga jual perunit. Penerimaan umumnya bersifat linier, karena tidak ada alasan mengapa penerimaan menurun bila produksi meningkat, kecuali bila harga jual menurun karena produksi meningkat (teori penawaran).

Menurut Rangkuti (2005), analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi. Model yang paling banyak dipakai adalah dengan menggunakan kurva BEP. Selain memberikan informasi mengenai keterkaitan antara biaya dan pendapatan, diagram ini juga menunjukkan laba atau kerugian yang akan dihasilkan pada berbagai tingkat keluaran (output). Tujuan dari analisis BEP yaitu untuk mengetahui besarnya penerimaan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan suatu proyek tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

Studi Terdahulu

Menurut Erna Oktavianingsih (2010), bahwa Jumlah produksi dan penerimaan dari usaha minyak pala di PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Ngobo selama tahun 2004-2008 telah melampaui titik *break even*/titik impas dan memperoleh keuntungan. Jumlah produksi pada kondisi impas pada tahun 2004 sampai 2008 secara berturut-turut yaitu 3.045 kg; 4.057 kg; 4.113 kg; 3.549 kg; dan 2.081 kg. Sedangkan besarnya penerimaan pada kondisi impas pada

tahun 2004 sampai 2008 secara berturut-turut yaitu Rp.738.322.332,00; Rp.951.438.557; Rp.958.647.596; Rp.834.010.204; dan Rp.840.652.212. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui kepekaan terhadap perubahan yang terjadi atas kenaikan atau penurunan variable-variabel penting. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan produksi 4,81% dan 32,88%, kenaikan biaya 13,09% dan 25,02% serta penurunan harga 0,61% dan 3,30%, PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Ngobo masih mampu melampaui titik *Break Even Point* dan mendapatkan keuntungan dari usaha minyak pala. Sedangkan penurunan produksi 34%, peningkatan biaya 96%, dan penurunan harga 33,4% akan mengubah kondisi perusahaan yang awalnya telah melampaui titik BEP menjadi tidak melampaui titik BEP dan harus menanggung kerugian.

Menurut Dewi Rakhmawati (2008), Dari hasil penelitian diketahui bahwa : (1) produksi dan penerimaan Pabrik Teh Sumber Daun dalam keadaan mencapai *Break Even Point* adalah 586.405 Kg dan Rp 3.892.160.972,00 untuk tahun 2005, 565.460 Kg dan Rp 3.859.766.211,00 untuk tahun 2006, serta 545.777 Kg dan Rp 3.832.009.634,00 untuk tahun 2007, (2) Rentabilitas Ekonomi Pabrik Teh Sumber Daun pada tahun 2005, 2006, dan 2007 adalah sebesar 60,6%, 57%, dan 55,2%, dan (3) Perubahan variabel kenaikan dan penurunan harga sebesar 3%, kenaikan dan penurunan produksi sebesar 3%, serta kenaikan dan penurunan biaya produksi sebesar 5% masih dapat memberikan keuntungan bagi Pabrik Teh Sumber Daun. Saran yang dapat diberikan adalah: (1) Pabrik Teh Sumber Daun sebaiknya meningkatkan rentabilitas ekonominya atau kemampuan untuk menghasilkan laba, dengan cara memangkas biaya variabel atau biaya produksi langsung, (2) Pabrik Teh Sumber Daun perlu menambah tenaga kerja yang khusus menangani masalah administrasi dan keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dilakukan di kebun Bah Birung Ulu PTPN IV Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan cara disengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan karena Kebun Bah

Birung Ulu merupakan Perkebunan kelapa sawit yang seluruhnya TM (Tanaman Menghasilkan) disemua afdeling,yaitu afdeling 1 sampai afdeling 3,dan juga efesiensi waktu dalam melakukan penelitian.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan besar sampel dan penarikan sampel dari populasi ditetapkan secara sensus,yaitu afdeling kebun yang terdiri dari afdeling 1 sampai afdeling 3 yang ada semua dijadikan sebagai penelitian sesuai data yang diperoleh di Kebun Bah Birung Ulu yang total luas lahannya adalah 2.194 Ha.

Tabel.1 Data afdeling, Jumlah Blok, Luas Areal

Afdeling	Jumlah Asisten	Jumlah Mandor	Jumlah Blok	Luas (Ha)
Afdeling I	1	1	46	871
Afdeling II	1	1	46	786
Afdeling III	1	1	5	537
Total	3	3	107	2.194

Sumber : Kebun Bah Birung Ulu PTPN IV, 2014.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan konservasi. Jenis dan sumber data yang di perlukan adalah Data primer, yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan responden (orang-orang yang berkepentingan yakni asisten kepala pada kebun bersangkutan dan karyawan yang mengurus afdeling 1, 2, dan 3), dan Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga terkait dan kepustakaan lainnya.

Metode Analisis Data

Untuk tujuan pertama, yaitu untuk mengetahui pengaruh faktor produksi (sarana produksi) terhadap pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit Kebun Bah Birung Ulu digunakan model penduga regresi linear berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Squares). Dengan menggunakan model penduga regresi linear berganda. Model penduga dibangun berdasarkan teori yang ada, dengan bentuk persamaan umum sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + \varepsilon \quad (\text{Firdaus,2004})$$

Untuk tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui jumlah produksi dan harga produksi pada titik impas pada usaha perkebunan kelapa sawit Kebun Bah Birung Ulu, digunakan analisis *Break Even Point* sebagai berikut :

Perhitungan titik impas (*Break Even Point*) dengan menggunakan aljabar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu break event point produksi dan break event point harga.

a. Titik Impas (*Break event point*) produksi:

$$BEP \text{ PRODUKSI (Kg)} = \frac{FC}{P-AVC}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas) produksi, *FC* = *Fixed Cost* (Biaya Tetap), *AVC* = *Average Variable Cost* (Rata-Rata Biaya Variabel), *P* = Harga Produk.

b. *Break Even Point* (BEP) Harga :

$$BEP \text{ Harga (Rp./Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas) Harga, *TC* = *Total Cost* (Total Biaya),
Y = Produksi (Suratiah, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Produksi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, jumlah pohon per hektar) Terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Kebun Bah Birung Ulu.

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan pada penelitian ini, bahwa pengaruh faktor produksi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, jumlah pohon per hektar) terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV kebun Bah Birung Ulu dapat diketahui dari table 2 berikut :

Tabel 2. Analisis Regresi Pengaruh Tenaga Kerja, Pupuk, Pestisida, Jumlah Pohon Per Hektar Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit.

Variabel bebas	Koefisien regresi	Standar eror	T – hitung	Signifikansi
Constanta	6.957.000	8.642	8,051	0,079
X1=Tenaga kerja	1.326.000	3.987	3,327	0,186
X2=Pupuk	497,9	71,01	7,012	0,090
X3=Pestisida	-3.652.145,7	1.202.280,3	-3,038	0,202
X4=Jumlah pohon per Ha	-6.432.000	9.431.000	-6,821	0,093
R = 0,998				
R-Square = 0,997				
F-Hitung = 71,691				0,088
F-Tabel = 19,247				

Sumber : Analisis Data Sekunder

Hasil estimasi regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y' = 6,957.000 + 1.326.000X_1 + 497,9X_2 - 3.652.145,7X_3 - 6.432.000X_4$$

Nilai Konstanta sebesar 6,957.000; artinya jika tenaga kerja (X_1), pemupukan (X_2), pestisida (X_3), dan jumlah pohon perhektar (X_4) nilainya adalah 0, maka pendapatan (Y') nilainya adalah Rp. 6.957.000.

Koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_1) sebesar 1.326.000; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 1.326.000. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tenaga kerja dengan pendapatan, semakin meningkat tenaga kerja maka semakin meningkat juga pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian.

Koefisien regresi variabel pemupukan (X_2) sebesar 497,9; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pemupukan mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 497,9. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pemupukan dengan pendapatan, semakin meningkat jumlah pupuk maka semakin meningkat juga pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian.

Koefisien regresi variabel pestisida (X_3) sebesar - 3.652.145,7; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pestisida mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan (Y') akan mengalami penurunan sebesar

3.652.145,7. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pestisida dengan pendapatan, semakin meningkat pemberian pestisida maka semakin menurun pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian.

Koefisien regresi variabel jumlah pohon perhektar (X_4) sebesar - 6.432.000; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan jumlah pohon perhektar mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan (Y') akan mengalami penurunan sebesar -6.432.000. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara jumlah pohon perhektar dengan pendapatan, semakin meningkat jumlah pohon perhektar maka semakin menurun pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian.

Berdasarkan table 2, diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,997 atau (99,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar) terhadap variabel dependen (pendapatan) sebesar 99,7 %. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar) mampu menjelaskan sebesar 99,7 % variasi variabel dependen (pendapatan). Sedangkan sisanya sebesar 0,3 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil uji F menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar secara bersama-sama atau serempak terhadap pendapatan. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar secara serempak berpengaruh positif, nyata dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di PT.Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu, maka hipotesa diterima.

Hasil uji pengaruh parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan secara parsial tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu, pupuk berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit PT.Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu, pestisida berpengaruh negative terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit

PT.Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu, dan jumlah pohon perhektar berpengaruh negative terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit PT.Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu.

Analisis *Break Even Point* (BEP) pada Usahatani Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Kebun Bah Birung Ulu.

Nilai BEP atas dasar unit diperoleh dengan membandingkan antara biaya tetap dengan hasil pengurangan antara harga dan biaya variable per unit (marjin kontribusi). Nilai BEP atas dasar harga diperoleh dengan membandingkan antara total biaya dengan jumlah produksi. Nilai BEP atas dasar harga menunjukkan seberapa besar minimal harga yang harus dicapai perusahaan agar terhindar dari kerugian.

Tabel 3. Break Even Point (BEP) atas dasar unit atau jumlah produksi pada Usahatani Kelapa Sawit PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Kebun Bah Birung Ulu Tahun 2008-2013.

Tahun	Jumlah Biaya Tetap	Jumlah Biaya Variabel	Produksi (Kg)	Biaya Variabel per Unit	Harga (Rp)	BEP (unit) (Kg)
2008	3.986.059.167	5.618.779.382	13.415.713	418,82	2.698	1.749.285
2009	8.804.103.254	28.448.560.304	40.695.893	699,05	3.756	2.880.502
2010	11.982.775.439	36.872.820.121	50.278.219	733,38	3.642	4.119.740
2011	10.832.146.077	41.914.384.846	54.463.860	769,58	3.668	3.737.906
2012	11.820.619.304	32.123.350.026	51.429.248	624,61	3.246	4.510.159
2013	12.275.948.765	28.767.603.679	49.713.233	578,67	3.172	4.733.664
Total	59.701.652.006	173.745.498.358	259.996.166	3824.11	20.180	21.731.255
Average	9.950.275.334	28.957.583.060	43.332.694	637.35	3.363	3.621.876

Sumber : Analisis Data Sekunder

Untuk rata-rata BEP jumlah produksi dari tahun 2008-2013 sebesar 3.621.876 Kg. Sementara itu, produksi TBS, minyak dan inti sawit selama periode 2008-2013 selalu lebih besar dari nilai BEP-nya. Sehingga jika dibandingkan antara nilai BEP dengan jumlah produksi TBS, minyak dan inti sawit, maka dapat dikatakan bahwa jumlah produksi TBS, minyak dan inti sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Kebun Bah Birung Ulu telah melampaui *Break Even Point*/titik impas.

Tabel 4. Break Even Point (BEP) atas dasar harga TBS pada Usahatani Kelapa Sawit PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Kebun Bah Birung Ulu Tahun 2008-2013.

Tahun	Total Biaya	Produksi TBS	Produksi Total	BEP Harga TBS (Rp/Kg)	BEP Harga Rata-rata (Rp/Kg)
2008	9.604.838.549	10.566.010	13.415.713	909	716
2009	37.252.663.558	32.201.280	40.695.893	1.157	915
2010	48.855.595.560	39.520.210	50.278.219	1.236	972
2011	52.746.530.923	42.974.880	54.463.860	1.227	968
2012	43.943.969.330	40.626.110	51.429.248	1.082	854
2013	41.043.552.444	39.432.840	49.713.233	1.041	826
Total	233.447.150.364	205.321.330	259.996.166	6.652	5.252
Average	38.907.858.394	34.220.222	43.332.694	1.109	875

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa selama tahun 2008-2013 nilai BEP harga TBS selalu mengalami perubahan yaitu mengalami peningkatan sampai tahun 2010 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 sampai tahun 2013. Nilai BEP atas dasar harga TBS dari tahun 2008 sampai tahun 2010 secara berturut-turut yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp.909/kg; pada tahun 2009 sebesar Rp. 1.157/kg; pada tahun 2010 sebesar Rp 1.236/kg; kondisi impas atas dasar harga mengalami penurunan pada tahun 2011 sampai 2013 yakni Rp 1.227/kg; Rp. 1.082/kg; dan Rp. 1.041/kg. Dengan rata-rata BEP atas dasar harga TBS selama periode tahun 2008-2013 sebesar Rp. 1.109/kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai F hitung > F tabel (71,691 > 19,247), sehingga tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar secara serempak berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan perkebunan kelapa sawit di PT.Perkebunan Nusantara IV Bah Birung Ulu. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 99,7%. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan jumlah pohon perhektar menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel pendapatan sebesar 99,7%, sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

Jumlah produksi dan harga dari Perkebunan kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) kebun Bah Birung Ulu selama tahun 2008 – 2013 telah melampaui titik *break even*/titik impas dan memperoleh keuntungan. Jumlah produksi pada kondisi impas pada tahun 2008 sampai tahun 2013 secara berturut-turut yaitu 1.749.285 kg; 2.880.502 kg; 4.119.740 kg; 3.737.906 kg; 4.510.159 kg; dan 4.733.664 kg. Sedangkan besarnya harga TBS pada kondisi impas pada tahun 2008 sampai tahun 2013 secara berturut-turut yaitu Rp.909/kg; Rp.1.157/kg; Rp.1.236/kg; Rp.1.227/kg; Rp. 1.082/kg; dan Rp.1.041/kg.

Saran

Perencanaan usaha sangat dibutuhkan untuk dapat memaksimalkan produktivitas. Jumlah tenaga kerja, pupuk, pestisida dan jumlah pohon per ha akan berdampak pada biaya (pengeluaran), namun jika kinerja sudah maksimal dan disesuaikan dengan kebutuhan, maka nilai cost yang dikeluarkan tersebut akan kembali sebagai profit dengan nilai yang berlipat. Ada baiknya pihak pengelola perkebunan membuat pembukuan yang lebih detail agar dapat mengetahui faktor-faktor penghambat usaha tani sehingga pengelolaan lebih baik dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pangan dan Pertanian, 2010. *Kebijakan dan Strategi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia berkelanjutan dan Berkeadilan*. Bappenas, Jakarta.
- Efendi, Pakpahan. 2009. *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Properti di Bursa Efek*. Jakarta.
- Firdaus Rachmat, 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung : ALFABETA
- Mankiw, Gregory. 2009. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Pahan, I. 2007. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Sampai lahir*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2010. *Publikasi Outlook Komoditas Perkebunan Tahun 2010*. Kementerian Pertanian, Jakarta.

- Rahmawati, Dewi. 2008. Analisis *Break Even Point* pada Usaha Pengolahan Pucuk Daun Teh (Kasus di Pabrik Teh Sumber Daun Kabupaten Cianjur). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Rifka, Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan; Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua (Revisi). Yogyakarta : YKPN
- Robert Y, *Microeconomics: Theory and Applications*, Jhon Wiley & Sons, Inc, Canada, 1976.
- Suratiah, Ken, 2008. *Ilmu Usaha Tani Jakarta*: Penebar Swadaya
- Oktavianingsih, Erna. 2010. Analisis *Break Even Point* (BEP) Komoditas Minyak Pala di PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Ngobo Semarang Tahun 2004-2008. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.